

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penting penghasil minyak makanan, minyak industri maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial. Sebagai salah satu komoditas ekspor pertanian terbesar Indonesia, membuat kelapa sawit mempunyai peran penting sebagai sumber penghasil devisa maupun pajak yang besar. Dalam proses produksi maupun pengolahan industri, perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat pedesaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ditjenbun 2020).

Luas areal kelapa sawit di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun (2016-2020) mengalami peningkatan sebanyak 3.6 juta ha. Pada tahun 2016 luas areal kelapa sawit sebesar 11.201.465 ha. Tahun 2020 luas areal kelapa sawit sebesar 14.858.300 ha. Peningkatan luas areal kelapa sawit tersebut diikuti dengan peningkatan produksi kelapa sawit Indonesia. Sedangkan, produksi kelapa sawit dalam kurun waktu 5 tahun (2016-2020) mengalami peningkatan sebanyak 16.56 juta ton. Pada tahun 2016 produksi kelapa sawit sebesar 31.730.961 ton, sedangkan tahun 2020 produksi kelapa sawit sebesar 48.297.070 ton (Ditjenbun 2020).

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas ekspor yang membantu perekonomian Indonesia. Ekspor kelapa sawit terbagi atas dua jenis yaitu *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO). Pada tahun 2018, penjualan CPO mencapai 16.5 miliar USD dan PKO 1.8 miliar USD. Harga jual kelapa sawit sangat fluktuatif karena dipengaruhi oleh kondisi negara produsen, regulasi, permintaan pasar, nilai bea cukai konsumen, harga global dan harga tukar dolar. Harga jual kelapa sawit di pasar domestik tahun 2020 dalam bentuk CPO mencapai Rp7.753,00 kg⁻¹ dengan harga terendah Rp5.491,00 kg⁻¹ dan harga kernal mencapai Rp5.179,00 kg⁻¹ dengan harga terendah Rp1.508,00/kg (Ditjenbun 2020). Produksi yang baik dan berkelanjutan dapat dicapai apabila setiap perusahaan memiliki stabilitas dalam produksinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dalam perkebunan kelapa sawit yaitu pemanenan.

Upaya meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit diantaranya yaitu manajemen panen yang baik dengan memaksimalkan hasil panen dan meminimalkan kehilangan. Manajemen panen bertujuan untuk mencapai sasaran panen dengan mengelola unit produksi yang berorientasi pada hasil berupa tandan buah segar (TBS) dan brondolan. Menurut Pardamean (2017) manajemen panen yang baik adalah manajemen yang mampu mengoptimalkan penggunaan biaya, waktu dan tenaga kerja sehingga menghasilkan keuntungan yang besar dan terus meningkat. Para praktisi kelapa sawit terus melakukan inovasi dan perbaikan berkaitan dengan efisiensi dengan mengombinasikan antara manajemen dan teknologi untuk mencapai target produksi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Perkembangan teknologi dan daya pikir dengan standar kondisi areal dan beban kerja menyebabkan para praktisi perkebunan sawit mengadopsi beberapa mekanisasi pertanian berbasis traktorisasi. Sistem traktorisasi dipilih karena dianggap paling mampu memenuhi kebutuhan perkebunan kelapa sawit. Hal ini ditinjau dari konstruksi mesin terhadap kondisi areal yang memungkinkan, kapasitas angkut besar, umur mesin rata-rata > 10 tahun, efisiensi bahan bakar, harga bahan bakar relatif lebih murah dan beberapa aspek lainnya. Mekanisasi pertanian merupakan salah satu komponen penting dalam modernisasi pertanian maupun turunannya yang memanfaatkan alat dan mesin pertanian (alsintan) sebagai instrumen untuk meningkatkan efisiensi usaha tani dan daya saing produk pangan di Indonesia (Pardamean 2018).

Manajemen panen dan transportasi berbasis mekanisasi terintegrasi pada pengelolaan panen mulai persiapan sampai TBS diantar ke PKS yang kegiatannya secara langsung dibantu oleh mekanisasi. Mekanisasi transportasi panen yang sekarang sedang marak di implementasikan yaitu *grabber*, *scissor lift*, *mechanical buffalo*, *bin system* dan *prime mover*. Penggunaan mekanisasi tersebut memberikan dampak positif terhadap biaya, waktu, *output* dan tenaga kerja.

1.2 Tujuan

Secara umum, praktik kerja lapangan (PKL) bertujuan untuk menambah pengetahuan terkait panen dan transportasi panen serta memahami aspek penting dalam pengelolaan panen dan transportasi panen.

Secara khusus, PKL bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi kegiatan panen dan transportasi panen. Selain itu, juga bertujuan untuk menganalisis masalah dalam pengelolaan panen dan transportasi panen serta menemukan solusi terkait permasalahan tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.